

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) terdiri atas 1 kota dan 4 kabupaten, sedangkan ibukota provinsi terletak di kota Yogyakarta adalah Yogyakarta. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), memiliki penduduk berkisar 3.668.719 orang menurut data Dukcapil tahun 2020 bulan desember.¹ Menurut Christiani, dkk (2014) tingginya kepadatan penduduk dapat berdampak negatif bagi suatu daerah, karena dapat menyebabkan berbagai masalah yang berkaitan dengan kependudukan, misalnya meningkatnya angka kriminalitas yang diakibatkan oleh kekurangan lapangan pekerjaan bagi penduduk dan tingkat kemiskinan (dalam Sabiq & Nurwati, 2021). Sejalan dengan pendapat Kartono, kriminalitas adalah segala sesuatu yang menyimpang dari aturan dan undang-undang serta norma-norma sosial yang berlaku. Hal ini seringkali menyebabkan masyarakat menentangnya.²

Dalam pengertian sosiologi secara umum, kriminalitas adalah segala perbuatan yang merugikan materi dan mengganggu kehidupan bersama. Berdasarkan data dari aplikasi Dataku pada tahun 2021 tingkat kriminalitas di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memiliki angka mencapai 402

¹ <https://Yogyakarta.bps.go.id/pressrelease/2021/01/21/1077/hasil-sensus-penduduk-2020.html>
Diakses pada tanggal, 10 Maret 2023

² <https://www.merdeka.com/jatim/kriminalitas-adalah-tindak-kejahatan-yang-melanggar-hukum-ini-penjelasan-nya-klh.html>
Diakses pada tanggal, 10 Maret 2023

kasus, diantaranya 26 kasus pembunuhan, 109 kasus kekerasan seksual, dan 357 kasus narkoba. Tingkat kriminalitas di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada tahun 2020 mencapai angka 392 kasus, diantaranya 13 kasus pembunuhan, 109 kasus kekerasan seksual, dan 270 kasus narkoba. Hal ini menunjukkan bahwa angka kriminalitas setiap tahunnya memiliki kenaikan. Selain itu, dilihat dari data tersebut kasus kriminalitas yang berkaitan dengan narkoba dan obat-obat terlarang meningkat setiap tahunnya.³

Dilansir dari Kompasiana.com pada tanggal 14 Januari 2023, menurut Kepala BNN Yogyakarta, Jaksa Utama Muda Susanto, S.H., M.H, menyatakan bahwa Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menempati posisi ke 6 dengan penyalahgunaan narkoba di Indonesia. Terdapat 60-an ribu yang terindikasi memakai narkoba di daerah Yogyakarta dengan presentasi sekitar 60% pengguna ganja, 38% pengguna sabu-sabu, 18% pengguna obat ekstasi, dan 13% pengguna putaw.⁴ Berdasarkan persentase pengguna ganja di daerah Yogyakarta memiliki pengguna paling tertinggi.

Ganja atau mariyuana atau bahasa gaul di Amerika biasa disebut dengan *hemp* atau juga *baks* adalah zat psikotropika yang mengandung tetrahidrokanabinol dan kanabidiol yang membuat penggunanya merasakan euphoria yang berlebihan setelah mengkonsumsinya. Tanaman ganja sendiri bisa mencapai tinggi 2 meter, dengan ciri-ciri fisik mempunyai daun yang

³ http://bappeda.jogjaprovo.go.id/dataku/data_dasar/cetak/442-jumlah-tindak-kriminal
Diakses pada tanggal, 15 Maret 2023

⁴ <https://www.ugm.ac.id/id/berita/8575-pemakai-narkoba-gunakan-obat-terlarang-dari-resep-dokter>
Diakses pada tanggal 15 Maret 2023

berbentuk seperti lima jari dan bunga kecil dipucuk daun. Tanaman ganja bisa tumbuh dan berkembang di daerah pegunungan tropis yang berada di ketinggian 1000 meter di atas permukaan laut.⁵

Jika ditarik ke belakang tanaman ganja memiliki sejarah yang cukup panjang. Dilansir dari BBC News Indonesia, pada tanggal 10 Februari 2020, menurut direktur eksekutif Yayasan Sativa Nusantara Inang Winarso, ganja pertama kali dibawa ke Indonesia oleh seorang pelaut dan pedagang dari Gujarat, India ke Nusantara. Suku Gujarat diperkirakan membawa tanaman ganja ini di wilayah Maluku. Saat itu, tanaman ganja menjadi alat transaksi oleh pedagang Gujarat dengan rempah-rempah seperti cengkeh, kopi, lada, ahli botani Belanda. Ge Rumphius pada tahun 1741 menulis buku "*Herbarium Ambonense*" menyebutkan bahwa ganja digunakan oleh masyarakat Maluku untuk kepentingan ritual dan pengobatan.⁶

Di Beberapa negara di dunia menggolongkan tanaman ganja sebagai narkotika. Walaupun belum jelas adanya atau riset mendalam bahwa penggunaan ganja mengalami efek kecanduan dan bahayanya untuk dikonsumsi dalam jangka panjang. Akan tetapi, berbeda dengan jenis narkoba yang lain dengan menggunakan bahan-bahan sintetis yang dapat berdampak bagi kesehatan fisik dan psikis manusia, serta memiliki tingkat bahaya yang lebih tinggi. Di Indonesia tanaman ganja adalah tumbuhan yang dianggap berbahaya menurut pemerintah. Tanaman ganja dikategorikan sebagai tanaman

⁵ <https://sanggaukab.bnn.go.id/ganja/> Diakses pada tanggal,17 Maret 2023

⁶ <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-51441909> Diakses pada tanggal,17 Maret 2023

yang memiliki zat adiktif yang membuat pengguna kecanduan, dan akan berdampak bagi kesehatan tubuh. Sehingga berdasarkan Undang-Undang Narkotika tanaman ganja dikategorikan sebagai tumbuhan yang ilegal. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 35 tahun 2009 tentang Narkotika menjelaskan bahwa ganja adalah salah satu tumbuhan yang digolongkan dalam golongan satu bersama opium, kokain, dan zat atau tumbuhan ilegal lainnya. Dari peraturan pemerintah tersebut kini masyarakat Indonesia memiliki sejarah dan peradaban yang berkaitan dengan tanaman ganja. Jika dulunya tanaman ganja dipergunakan untuk pengobatan dan ritual bagi masyarakat Maluku dan Aceh, akan tetapi saat ini ganja dianggap tanaman yang ilegal dan tidak bisa dikonsumsi untuk kepentingan sendiri. Seiring perkembangan eksistensi tanaman ganja sudah berabad-abad digunakan masyarakat Nusantara sebagai alternatif pengobatan telah menjadi asing di telinga masyarakat dan menjadi tabu karena hal ini dilarang dan melanggar aturan yang ada. Hal ini menyebabkan timbulnya persepsi yang negatif terhadap tanaman ganja, baik itu pengguna maupun mantan pelaku ganja.

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh alat indra atau juga disebut proses sensoris atau sebuah pengalaman tentang objek serta juga kejadian yang terjadi (Walgito, 2005). Persepsi diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan dalam bentuk pesan. Dalam persepsi terdapat stimulus yang dapat datang dari luar (eksternal) maupun dari individu itu sendiri (internal). Namun demikian sebagian besar datang dari luar

(eksternal) individu yang bersangkutan. Sekalipun persepsi dapat melalui macam-macam alat individu, akan tetapi Sebagian besar melalui indera penglihatan. Oleh karena itu, sebagian besar penelitian mengenai persepsi adalah persepsi yang berkaitan dengan penglihatan lalu individu tersebut menyimpulkan informasi yang mereka lihat dari stimulus yang ada. Hal ini menimbulkan persepsi masyarakat yang berbeda-beda mengenai pelaku kriminalitas baik itu pelaku kriminalitas narkoba jenis ganja maupun pelaku kriminalitas lainnya. Persepsi yang ditimbulkan oleh masyarakat sangat beragam apabila menyangkut pelaku kriminalitas. Ada yang memiliki persepsi yang positif dan ada pula persepsi yang negative. Di sisi lain, tanaman ganja memiliki sejarah dan mempunyai segudang manfaat bagi masyarakat terutama dalam dunia medis. Tanaman ganja sudah digunakan lebih jauh dalam pengobatan, akan tetapi adanya peraturan yang mengatur tanaman ganja sehingga masyarakat berpikir bahwa tanaman ganja berbahaya dan bertentangan dengan Undang-undang yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti ingin mendeskripsikan dan mengetahui bagaimana persepsi publik terhadap mantan kriminalitas pecandu ganja di kota Yogyakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dituliskan, penulis dapat mengambil perumusan masalah dari penelitian ini yakni “Bagaimana persepsi publik terhadap mantan kriminal pecandu ganja di kota Yogyakarta?”

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas dapat dikemukakan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tanggapan bagaimana persepsi public terhadap mantan kriminalitas pecandu ganja.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan literasi dan dapat dijadikan sebagai acuan penelitian selanjutnya dengan tema yang sama mengenai persepsi publik terhadap mantan kriminalitas pecandu ganja di kota Yogyakarta, khususnya bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi yang berkonsentrasi pada bidang *broadcasting*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini diharapkan menjadi literatur kepustakaan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif yang berhubungan dengan persepsi publik terhadap mantan kriminalitas pecandu ganja di kota Yogyakarta.

1.5 Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan suatu cara ilmiah yang dilakukan untuk menemukan data melalui teknik-teknik pengumpulan data dengan tujuan tertentu atau kegunaan tertentu. Penelitian bertujuan untuk melakukan pemeriksaan yang akan diteliti sesuai dengan fenomena yang ada di situasi

sosial. Hal ini dilakukan dengan melakukan penyelidikan berdasarkan data-data lapangan, kemudian dilakukan analisis dan penyajian data secara sistematis dan objektif untuk menemukan masalah dengan menguji hipotesis untuk mengembangkan prinsip umum. Hasil dari analisis dan penyajian data yang telah didapatkan ditarik kesimpulan-kesimpulan yang diinginkan.

1.5.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Creswell (dalam Semiawan, 2010) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif merupakan penyelidikan suatu informasi dengan tujuan untuk mengetahui sesuatu berdasarkan fenomena yang terjadi di situasi sosial. Untuk memecahkan masalah sesuai dengan fenomena yang terjadi, maka peneliti membutuhkan peran dari responden atau partisipan untuk mengajukan pertanyaan penelitian secara spesifik. Informasi yang diterima dari informan atau responden penelitian kemudian dikumpulkan berupa data teks, lisan, foto, gambar, video dan lainnya. Setelah data dikumpulkan data-data tersebut dianalisis dan diinterpretasi untuk menemukan makna secara mendalam dari fenomena yang terjadi.

Pada penelitian ini, peneliti akan mengangkat fenomena yang sering terjadi di kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, peneliti memilih pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan kondisi di lingkungan masyarakat yang berkaitan dengan persepsi publik terhadap mantan kriminalitas pecandu ganja di kota Yogyakarta. Peneliti ini mengetahui persepsi publik masyarakat apabila mantan pecandu ganja berada di

lingkungan masyarakat, berdasarkan dengan fenomena yang ada ketika melakukan observasi, wawancara dengan beberapa partisipan yang terkait dengan fenomena yang peneliti angkat.

1.5.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah hal yang paling penting. Sehingga dalam pelaksanaan suatu penelitian maka peneliti harus menentukan subjek penelitian terlebih dahulu. Menurut Idus (Rahmadi, 2011) subjek penelitian adalah orang, objek atau organisme yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data atau informasi yang peneliti butuhkan selama penelitian. Pemilihan subjek penelitian berdasarkan kriteria yang peneliti tentukan sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian ini. Adapun kriteria subjek penelitian yang diperlukan oleh peneliti, yaitu:

1. Berusia 20-60 tahun sebagai generasi X dan generasi milenial pada tahun penelitian dilakukan. Alasan peneliti memilih subjek penelitian dengan rentang usia tersebut, karena pada rentang usia itu berada pada generasi X dan *millennial*. Oblinger dan Oblinger (2005) generasi X adalah generasi yang lahir pada tahun 1965 hingga 1980 (Putra, 2016; Nasionalita & Nugroho, 2020). Sedangkan menurut Howe dan Strauss (2000), generasi *millennial* merupakan generasi yang lahir antara tahun 1982 hingga tahun 2000 (Nasionalita & Nugroho, 2020). Dengan demikian, generasi X dan *millennial* adalah suatu kelompok individu yang lahir pada rentang tahun 1965 hingga 2000. Selain itu, generasi X dan *millennial* atau generasi Y (*global generations*)

- memiliki rentang usia 23 tahun hingga 58 tahun di tahun 2023.
2. Berdomisili di Kota Yogyakarta, Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di Kota Yogyakarta, dikarenakan untuk mempermudah peneliti untuk mencari data penelitian. Selain itu, pemilihan kota Yogyakarta karena peneliti banyak menemukan subjek penelitian yang memasuki usia dalam generasi *millenial*. Sehingga peneliti merasa pemilihan lokasi ini cocok untuk diteliti.
 3. Sedang menempuh pendidikan tinggi dan sudah bekerja. Alasan peneliti memilih subjek penelitian yang sedang menempuh pendidikan dan sudah bekerja karena untuk menemukan perbedaan persepsi mengenai topik penelitian pada tiap subjek penelitian.

1.5.3 Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini yakni Persepsi publik terhadap mantan kriminalitas pecandu ganja di kota Yogyakarta, dimana peneliti ingin mengetahui pandangan masyarakat terhadap mantan kriminalitas pecandu ganja apakah ada bentuk diskriminasi ataupun stereotipe negatif yang diberikan dalam lingkungan sosial maupun bermasyarakat terhadap mantan kriminalitas pecandu ganja.

1.6 Jenis Penelitian

Berdasarkan jenis penelitian dibagi menjadi dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini didapatkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi kepada masyarakat yang berkaitan dengan fenomena yang peneliti angkat di Kota Yogyakarta.

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari literatur pendukung seperti buku, jurnal, atau dokumen yang berkaitan dengan fenomena yang peneliti teliti.

1.7 Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Menurut Cartwright (dalam Murdiyanto, 2020) mendefinisikan observasi adalah suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati, serta merekam perilaku secara sistematis untuk tujuan tertentu. Tujuan dilakukan observasi dalam penelitian adalah untuk mendeskripsikan fenomena serta memahami suatu kejadian yang ada.

b. Wawancara

Menurut Esterberg, wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang didapatkan dari hasil percakapan tanya jawab untuk berbagi informasi dan realitas antara dua orang atau lebih sehingga membentuk makna yang mendalam dalam suatu topik (Sugiyono, 2016). Pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara yang tidak terstruktur. Menurut Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa wawancara terstruktur merupakan cara wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis untuk mengambil data primer.

Wawancara tidak terstruktur atau terbuka, digunakan dalam penelitian untuk memperoleh data secara mendalam tentang subjek penelitian. Oleh karena itu, dalam wawancara tidak terstruktur peneliti tidak mengetahui pasti apa yang akan diperoleh dari peneliti, sehingga dalam wawancara berlangsung peneliti hanya mendengarkan partisipan atau responden penelitian (Sugiyono, 2016).

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan pencatatan atau rekaman yang bisa berupa dokumen, foto, gambar, video, suara, tulisan dan sebagainya (Sugiyono, 2016). Pada penelitian ini peneliti menggunakan rekaman suara untuk mendapatkan data penelitian sebagai sumber data primer.

1.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu cara untuk menganalisis data yang didapatkan dari pengumpulan data, baik data primer maupun data sekunder. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016) terdapat beberapa tahap analisis data yang umum dilakukan dalam penelitian kualitatif, yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu proses pemusatan, penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Data kualitatif disederhanakan atau ditransformasikan dalam aneka ragam cara, seperti melakukan seleksi atau penyortiran ketat, sehingga menjadi sebuah ringkasan atau uraian singkat dengan melakukan penggolongan dengan mencari pola-pola yang lebih luas.

b. Penyajian Data

Data yang terkumpul dan dikelompokkan itu kemudian disusun secara sistematis sehingga peneliti dapat melihat dan menelaah komponen-komponen penting dari sajian data. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang telah terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

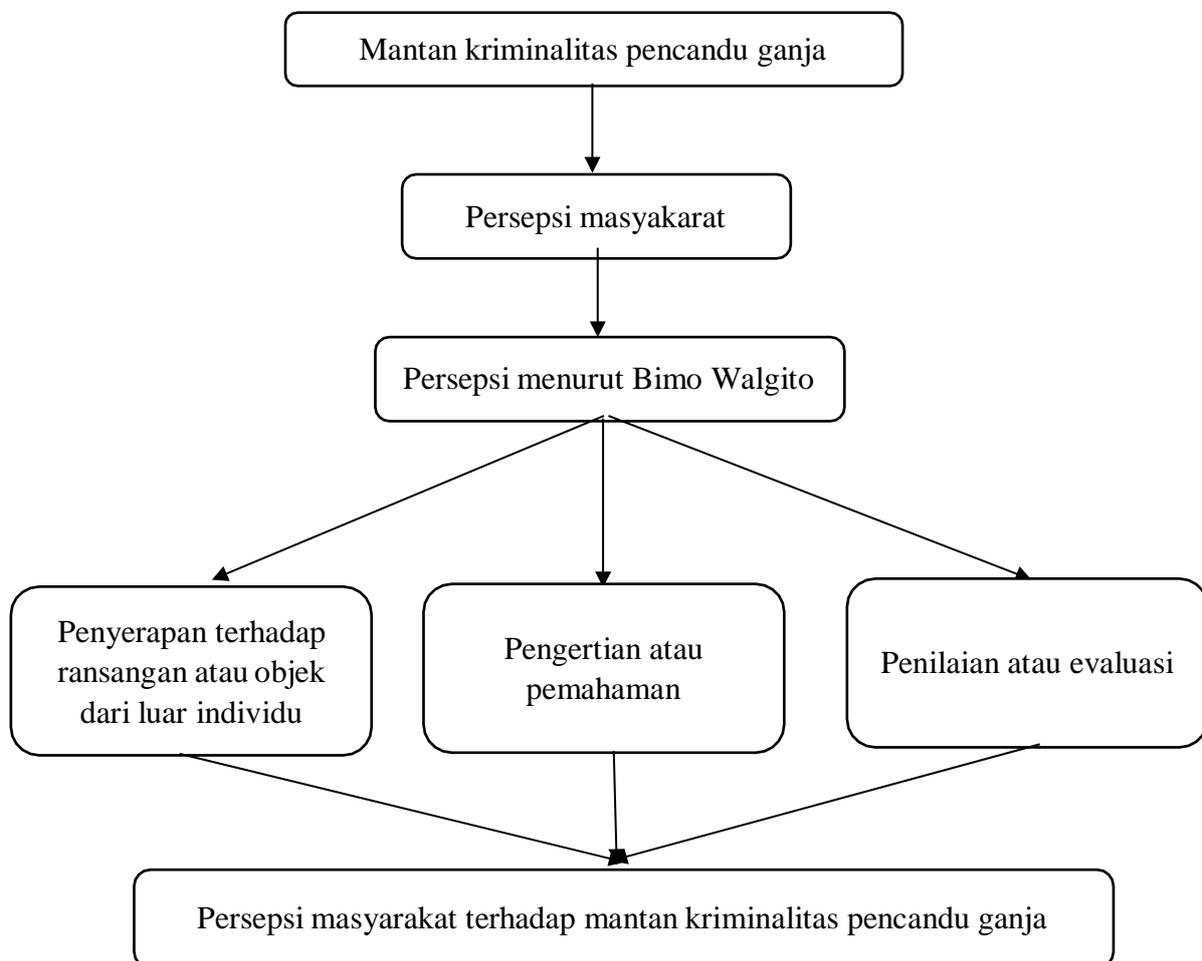
c. Penarikan Kesimpulan

Pada penarikan kesimpulan peneliti menggunakan teknik triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Teknik triangulasi adalah suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang

memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil pengumpulan data terhadap subjek atau objek penelitian. Dari hasil pengumpulan data kemudian diinterpretasi untuk memperoleh kesimpulan dalam menjawab masalah penelitian

1.9 Kerangka Konsep, Definisi Konsep dan Definisi Operasional.

1.9.1 Kerangka Konsep



1.9.2 Definisi Konsep

Mantan kriminalitas atau narapidana, secara umum diartikan sebagai orang yang telah melakukan tindak pidana. Tindak pidana merupakan tindakan yang dilarang oleh suatu aturan hukum larangan yang disertai ancaman atau sanksi berupa pidana tertentu bagi barangsiapa yang melanggar larangan tersebut (Moeljatno, 2008). Narapidana dapat didefinisikan sebagai seseorang yang telah melanggar kaidah atau norma hukum yang terletak dalam masyarakat karena tindakannya, sehingga seseorang tersebut diberikan sanksi berupa hukuman oleh putusan pengadilan (Akhyar, Matnuh, & Najibuddin, 2014). Kehidupan mantan narapidana seringkali dipandang negatif di dalam kehidupan masyarakat. Salah satunya pada mantan kriminalitas pecandu ganja. Pandangan masyarakat terhadap narapidana penyalahgunaan ganja beranggapan bahwasannya semua hal yang berkaitan dengan ganja adalah tidak baik atau bahkan dianggap sebagai tindak kriminal (Izzulhaq, 2019).

Persepsi adalah suatu kumpulan pemahaman seseorang atau kelompok untuk mengetahui beberapa hal yang merujuk pada objek atau hal yang telah terjadi. Persepsi tidak hanya meliputi hal-hal inderawi, melainkan sering dipengaruhi oleh pemahaman dan pengalaman seseorang. Persepsi sendiri mengatasi tiga unsur penting yang masing-masing terdiri dari pengetahuan, pandangan, sikap. Menurut Bimo Walgito (2005), suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut

sebagai proses sensoris. Persepsi seseorang tentang sesuatu hal dapat dilihat dari lingkungan dimana seseorang itu berada dan juga pengetahuan yang seseorang itu dapat dari lingkungan tertentu

1.9.3 Definisi Operasional

Tabel 1. 1 Definsi Operasional

No	Indikator	Definisi	Pedoman Wawancara
1	Penyerapan terhadap rangsangan atau objek dari luar individu	Penyerapan terhadap rangsangan atau objek merupakan resapan yang ditangkap atau diterima oleh panca indera, baik itu dari pengelihatn, pendengaran, peraba, penciuman, dan pengecapn secara sendiri-sendiri maupun secara bersamaa. Dari penyerapan ini menghasilkan gambaran yang dipersepsikan berupa kesan-kesan atau gambaran-gambaran yang terdapat dari rangsangan atau objek yang diamati	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang Anda ketahui tentang ganja? 2. Dari mana Anda mengetahui tentang ganja? 3. Apakah Anda mengetahui dampak dari penggunaan ganja ini? 4. Apakah di daerah sekitar Anda ada yang menggunakan ganja? 5. Setelah mendengarkan di lingkungan rumah Anda ada yang penyalahgunaan ganja, reaksi Anda seperti apa?

2	Pengertian atau pemahaman	<p>Pengertian atau pemahaman merupakan indikator persepsi setelah individu mendapatkan rangsangan atau objek dari luar individu tersebut. Pengertian atau pemahaman ini berupa kesan-kesan atau gambaran yang diolah oleh otak manusia, maka gambaran atau kesan tersebut diorganisir, diklasifikasi, dikategorikan, dibandingkan dan diinterpretasikan sehingga terbentuk pengertian dan pemahaman yang bisa diterima oleh individu. Proses pengertian atau pemahaman sangat cepat, sehingga pengertian atau pemahaman itu tergantung kepada individu dalam mempersepsikan sesuatu.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pandangan Anda apabila di lingkungan rumah Anda ditemukan seseorang yang penyalahgunaan ganja? Bagaimana pandangan anda terhadap mantan kriminalitas pecandu ganja? 3. Apakah di lingkungan rumah Anda mantan pecandu ganja dijauhi oleh elemen masyarakat? 4. Jika Anda sudah mengetahui orang tersebut mantan pecandu ganja apakah Anda ingin berinteraksi dengan orang tersebut? 2. Bagaimana pandangan Anda terhadap mantan pecandu ganja apabila diikutsertakan dalam kegiatan masyarakat?
---	---------------------------	--	---

3.	Penilaian atau evaluasi	<p>Penilaian atau evaluasi merupakan cara membandingkan suatu objek yang baru diperoleh lalu disesuaikan dengan kriteria atau norma-norma yang dimiliki oleh individu secara subjektif. Penilaian atau evaluasi terhadap objek memiliki perbedaan di setiap individu meskipun individu tersebut dihadapkan pada objek yang sama.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut Anda, apakah ada bentuk diskriminasi pada mantan pecandu ganja di masyarakat? 2. Apakah Anda akan memberikan penilaian buruk atau labeling terhadap mantan pecandu ganja? 3. Menurut Anda, apakah pemberian diskriminasi dan labeling terhadap mantan pecandu ganja itu memang harus terjadi atau tidak? 4. Bagaimana harapan Anda apabila orang terdekat atau di lingkungan Anda yang menjadi mantan pecandu ganja!
----	-------------------------	--	--